

**JURNAL TUGAS AKHIR
KONTROL DIRI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

BAGUS NUR ROHIM

NIM 1512584021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

KONTROL DIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

diajukan oleh Bagus Nur Rohim, NIM 1512584021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Deni Junardi, S.Sn., M.A

NIP. 197306212106041002/NIDN 0021067305

Pembimbing II



Dr. Miftahul Munir, M.Hum

NIP. 197601042009121001/NIDN 0004017605

Cognate/Anggota



Prof. Drs. Martinus Dwi Marianto, MFA., Ph.D

NIP. 195610191983031003/NIDN 00919105606

Ketua Jurusan/ Program Studi/ Ketua/ Anggota



Dr. Miftahul Munir, M.Hum

NIP. 197601042009121001/NIDN 0004017605

Mengesahkan, Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum

NIP. 196911081993031001/NIDN 00081169060



KONTROL DIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

oleh: Bagus Nur Rohim
institusi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
alamat institusi: Jl. Parangtritis Km 6.5 Sewon Bantul Yogyakarta 55188 Indonesia
E-mail: tehjae54@gmail.com

Abstract

Kontrol diri meliputi pengendalian emosi, pikiran yang positif dan kesehatan psikis. Dengan mengekspresikan emosi yang ada ketika mendapatkan tekanan, penulis dapat mengubah emosi negatif kearah positif dan karya seni dengan tema kontrol diri. Ketika kekacauan (konflik) dalam diri seperti emosi dan pikiran tidak terkontrol, setelah semua dilalui akan membentuk kestabilan dalam diri. Proses itu dimulai dari konflik hingga kontrol diri. Seperti dalam karya ini ketika menabrakkan dan menyatukan warna, komposisi dari jas hujan menjadi bentuk yang baru atau sering disebut deformasi. Pada karya ini menggunakan teknik montase foto yang digabungkan dan dengan gaya surealisme, Juga gesture figure yang menceritakan tentang bagaimana setiap peristiwa dilalui. Khususnya pemikiran penulis tentang bagaimana pentingnya melakukan kontrol diri ketika dalam kondisi terpuruk. Kontrol Diri adalah tindakan yang positif untuk mengendalikan diri dalam kubangan emosi yang menyakitkan dan menyedihkan. Dalam melakukan kontrol diri membutuhkan proses yang panjang. Dimulai dari menahan luapan emosi, proses refleksi diri, mencegah tindakan destruktif, penurunan ego hingga pengarahan tindakan positif. Dan penciptaan 20 lukisan bertema kontrol diri

Kata kunci: kontrol diri, emosi, deformasi, seni lukis

Abstrak

Self-control includes emotional control, positive thoughts and psychological health. By expressing the emotions that exist when under pressure, the author can change negative emotions towards positive and works of art with the theme of self-control. When the chaos (conflict) in oneself such as emotions and thoughts is not controlled, after all that has been passed, it will form stability in oneself. The process starts from conflict to self-control. As in this work when colliding and blending colors, the composition of the raincoat becomes a new shape or is often called deformation. In this work, the photo montage technique is combined and depicts a surreal atmosphere, as well as gesture figures that tell the story of how each event is passed. Especially the author's thoughts about how important it is to exercise self-control when in a slump. Self-control is a positive act of controlling oneself in a puddle of painful and depressing emotions. Self-control requires a long process. Starting from holding back emotions, the process of self-reflection, preventing destructive actions, reducing ego to directing positive actions. And the creation of 20 self-control themed paintings.

Keywords: self control, emotion, deformation, painting

A. Pendahuluan

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga merupakan makhluk sosial artinya manusia membutuhkan sesama manusia dalam hidup. Saat berinteraksi dengan sesama terkadang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga bisa mengarah ke interaksi sosial yang disosiatif seperti konflik dan kekerasan. Kekerasan tidak diartikan secara fisik namun ada juga yang disebut kekerasan psikologis dimana aspek yang diserang adalah psikis manusia. Serangan-serangan psikis diperparah dengan adanya kemajuan teknologi. Euforia kebebasan berkomunikasi kadang tidak difilter dengan baik. Banyak orang yang mengekspresikan emosi, kebencian, dan hal-hal negatif tanpa berfikir dampak yang akan timbul bagi orang lain. Serangan-serangan psikis itu dapat mengakibatkan gangguan psikis seperti depresi, delusi, halusinasi bahkan hingga bunuh diri. Untuk mencegah hal-hal tersebut maka kita perlu mengontrol diri.

B. Konsep Penciptaan

Ketika menciptakan karya seni semua berawal dari ide, yang merupakan suatu pemikiran-pemikiran baru, yang muncul dari pengalaman-pengalaman hidup dari berbagai peristiwa yang menyertai kehidupan pribadi, kondisi lingkungan hidup, keluarga dan sebagainya. Dalam buku Jakob Sumarjo membahas mengenai dua macam pengalaman manusia yang berkaitan dengan seni, yaitu pengalaman estetik dan pengalaman artistik. Menurut buku filsafat seni karya Jakob Sumardjo (2000: 165):

Pengalaman estetik, atau pengalaman seni lebih tertuju pada kegiatan apresiasi penanggap seni, penerima seni, atau apresiator seni. Sementara itu, pengalaman yang sama juga dapat digunakan untuk kegiatan produksi seni atau penciptaan seni. Jadi, pengalaman estetik, bila dilakukan sebagai dasar penciptaan karya seni, dinamai pengalaman artistik. Pada kenyataannya, kita semua yang pernah menciptakan karya seni lebih dahulu menjadi apresiator seni. Seorang penyair menjadi penyair setelah dia banyak membaca karya puisi dan memiliki kekayaan pengalaman sajak yang dinikmatinya dengan baik. Begitu pula seorang pelukis; sebelum melakukan kegiatan melukis, dia adalah seorang apresiator seni lukis. Dengan demikian, setiap pencipta karya seni memiliki dasar

pengalaman seni. Tanpa pengalaman seni, tidak mungkin terjadi pengalaman artistik.

Ide atau konsep bersumber dari permasalahan setiap individu dalam hubungan sosial. Sehingga kita membutuhkan perlindungan untuk melindungi diri kita baik secara fisik, psikologi, dan sosial.

Definisi psikologi menurut Bonner, psikologi sosial mempelajari perilaku individu yang bermakna dalam hubungan dengan lingkungan atau rangsang sosialnya (Alex Sobur, 2016: 57).

Soerjono Soekanto mendefinisikan interaksi sosial sebagai kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial. Karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antarsatu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Faktor interaksi sosial adalah imitasi, identifikasi, sugesti, motivasi, simpati dan empati. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Soerjono Soekanto, 2017: 58).

Bentuk interaksi sosial Menurut Gillin dan Gillin proses yang asosiatif (akomodasi, asimilasi dan akulturasi) dan proses yang disosiatif (persaingan, pertentangan) (Soerjono Soekanto, 2017: 64).

Konflik dalam buku Sosiologi kelas XI karya Sri Lestari (2009: 21):

Menurut Ariyono Suyono konflik adalah proses atau keadaan dimana dua pihak berusaha menggagalkan tujuan masing-masing yang disebabkan adanya perbedaan pendapat, nilai-nilai ataupun tuntutan dari masing-masing pihak. James W. Vander Zanden mendefinisikan konflik diartikan sebagai suatu pertentangan mengenai nilai atau tuntutan hak atas kekayaan, kekuasaan, status, atau wilayah tempat pihak yang saling berhadapan, bertujuan untuk menetralkan, merugikan, atau menyisihkan lawan mereka. Dan menurut Luthans konflik adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-

kekuatan ini bersumber dari keinginan manusia. Istilah konflik diterjemahkan sebagai perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan.

Emosi menurut William James, adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas apabila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Crow dan Crow mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Alex Sobur, 2016: 345).

Tingkah laku emosional dapat dibagi menjadi empat macam yaitu marah, orang bergerak menentang sumber frustrasi, takut, orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi, cinta, orang bergerak menuju sumber kesenangan, depresi, orang menghentikan respon-respon terbukanya dan mengalihkan emosi ke dalam dirinya sendiri (Alex Sobur, 2016: 354).

Ledakan konflik yang hebat akan menimbulkan kekerasan. Kekerasan dalam buku Sosiologi kelas XI karya Sri Lestari (2009: 31):

Menurut Rizal Panggabean, kekerasan adalah penggunaan kekuatan secara destruktif terhadap orang dan harta benda miliknya. Kekerasan merupakan bentuk perilaku konflik yang boleh jadi mengejutkan dan disesali karena menimbulkan sakit dan kerusakan. Teori kekerasan menurut Thomas Santoso antara lain teori kekerasan sebagai tindakan actor (individu) atau kelompok, Teori kekerasan structural, dan Teori kekerasan sebagai antara actor dan struktur. Sedangkan jenis kekerasan antara lain kekerasan terbuka, kekerasan tertutup, kekerasan agresif, dan kekerasan defensif.

Kepribadian dalam buku Psikologi Umum karya Alex Sobur (2016: 263) :

Allport mendefinisikan kepribadian Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment (kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik/khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya). Menurut Cattell "Kepribadian adalah apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan". Koentjaraningrat menyebut "kepribadian" atau personality sebagai "Susunan unsur-unsur akal jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia".

Gangguan psikosis dalam buku Psikologi Umum karya Alex Sobur (2016: 303):

Menurut Calhoun dan Acocella ada dua kategori utama dari gangguan psikosis, yaitu schizophrenia dan gangguan dan gangguan suasana hati. Supratiknya mendefinisikan Schizophrenia (skizofrenia) adalah gangguan psikotik berat yang ditandai distorsi berat atas realitas, menarik diri dari interaksi sosial, disorganisasi dan fragmentasi persepsi, pikiran, dan emosi. Gangguan schizophrenia berkembang secara perlahan dan tersembunyi. ciri-ciri umumnya, meliputi sifat menyendiri, hilangnya perhatian terhadap dunia sekitar secara bertahap, melamun secara berlebihan, emosi yang menumpul, dan tingkah laku yang tidak sesuai. Ditinjau dari segi proses munculnya, dapat dibedakan antara lain schizophrenia proses, yaitu schizophrenia yang berkembang secara perlahan bertahap dan schizophrenia reaktif, yaitu schizophrenia yang muncul secara tiba-tiba serta ditandai dengan kekacauan emosi yang cukup berat. Depresi yang parah dan perubahan suasana hati sering diasosiasikan dengan gangguan proses berpikir dan halusinasi. Halusinasi dapat diasosiasikan dengan suasana hati penderita yang mendalam.

Dijelaskan dalam buku Terapi Depresi karya Heri Susilo (2019: 152):

Kontrol diri adalah tindakan yang positif untuk mengendalikan diri dalam kubangan emosi yang menyakitkan dan menyedihkan. Dengan kontrol diri kita akan mampu mencapai titik kebahagiaan dalam hidup. Pikiran kita akan melakukan pertimbangan yang kemudian bisa mengambil keputusan positif terhadap masalah yang dihadapi.

Cara mengendalikan emosi antara lain kenali perasaan, hargai emosi, memahami pesan emosi, belajar dari pengalaman, bertindaklah (Sabrina, 2020: 78-80). Terapi psikis terdiri dari terapi pola pikir, perilaku dan terapi kognitif (Andromeda, 2020: 85-87).

Dari berbagai persoalan diatas kontrol diri sangat diperlukan untuk menghadapi kondisi ketika sedang terkena penyakit psikologi. Menurut penulis emosi dapat diarahkan ke hal yang positif yaitu dengan cara di ekspresikan dalam bentuk lukisan dengan mengimajinasikan bentuk, warna, komposisi dan berbagai unsur seni rupa yang lain. Sehingga terbentuklah sebuah karya seni yang dapat dinikmati orang lain. Melalui lukisan tersebut orang lain dapat memahami luapan emosi, perasaan dan pemikiran pelukis. Penulis mengilustrasikan kontrol diri dengan simbol jas hujan yang diwujudkan dalam karya seni lukis.

1. Gagasan Karya

Kontrol diri meliputi pengendalian emosi, pikiran yang positif dan kesehatan psikis. Saat ini banyak sekali kasus-kasus bullying yang mengakibatkan korbannya mengalami gangguan psikis bahkan yang paling parah hingga memicu bunuh diri. Karena penulis menganggap hal tersebut sangat urgent maka penulis mengambil judul “Kontrol Diri“. Seni rupa adalah seni yang menjadi sebuah bentuk untuk mengekspresikan diri dan emosi yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh banyak orang. Dengan mengekspresikan emosi yang ada ketika mendapatkan tekanan, penulis dapat mengubah emosi negatif kearah positif dengan karya seni. Dan penciptaan 20 lukisan bertema kontrol diri.

2. Konsep Visual

Karya seni yang dibuat penulis merupakan sebuah rangkaian yang berseri dari interpretasi konflik yang dihadapi hingga manajemen konflik dan berakhir dengan kontrol diri. Dalam karya seri yang pertama penulis mendeskripsikan awal mula terjadinya konflik hingga menyerang aspek psikologis seperti kondisi tertekan, mental ilnes, hingga depresi dan di lukiskan dalam gesture figur yang bergelut dengan emosinya. Bentuk-bentuk emosi itu dari warna, komposisi, dan bentuk yang ditabrakan dan di satukan dari jas hujan menjadi bentuk baru layaknya konflik dalam diri ketika dalam kondisi terkena penyakit psikologi. Di seri ke dua penulis menggambarkan identifikasi masalah. Dalam karya ini melukiskan ketika sudah mampu memberikan ruang pada dirinya lalu mencoba untuk mencari sumber permasalahan yang terjadi dan mencoba mencari solusinya. Yang membedakan karya disini adalah bagaimana setiap peristiwa yang terjadi dari gesture figur yang dilukiskan menceritakan bagaimana dirinya melawan emosi dan pikirannya untuk mencari sumber permasalahan yang terjadi. Di seri yang ketiga penulis memfokuskan pada menghadapi, ketika sumber permasalahan sudah terbaca dan solusi sudah ditemukan hal atau tindakan yang harus dilakukan adalah bagaimana cara menghadapinya. Dalam karya ini bentuk-bentuk emosi yang ditabrakan dari visual jas hujan lalu ditambahkan aksentuasi garis dan warna

menjadi komposisi atau bentuk yang baru seperti bentuk kestabilan ketika konflik sudah dilalui. Gesture figur disini masih melukiskan bagaimana menghadapi kondisi tersebut. Dan di seri terakhir penulis melukiskan tentang adaptasi. Dimana melalui proses yang panjang dan bagaimana ketika sudah mampu menyesuaikan diri dan mampu mengatasi tekanan-tekanan yang ada. Gesture figur dan bentuk-bentuk emosi yang dilukiskan menceritakan tentang kestabilan dalam diri yang dicapai ketika konflik sudah teratasi.

C. Proses Penciptaan

Surrealisme menurut Breton dikutip oleh Dharsono Sony Kartika (2017: 119):

Bahwa Surrealisme adalah otomatis psikis murni, dengan proses pemikiran yang sebenarnya untuk diekspresikan secara verbal, tertulis ataupun cara lain. Surrealisme bersandar pada keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran. Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa kepentingan lukisan surrealism usahanya bukan pada bidang seni rupa, melainkan pada nilai psikologinya, namun justru sebaliknya mereka tidak pernah kering dari problem bentuk.

Dan menurut M. Dwi Marianto Lukisan Surrealisme dalam karya bukunya Surrealisme Yogyakarta (2012: 15):

Dengan metode lukisan ini, gagasan-gagasan dan imaji-imaji yang tak saling berhubungan secara sadar ditempatkan bersama-sama dalam satu ruang tertentu dengan satu cara tertentu sehingga melahirkan absurditas dan inkongruenitas. Imaji-imaji tersebut hadir seperti mimpi, nampak tidak logis dan irasional. Memang teknik surealis adalah menempatkan unsur-unsur (obyek) di atas kanvas dengan cara yang tidak linier. Kesan yang muncul adalah bahwa masa lalu dan masa sekarang tidak memiliki batas yang tegas.

Ketika kekacauan (konflik) dalam diri seperti emosi dan pikiran tak terkendali, setelah semua dilalui akan membentuk kestabilan dalam diri. Proses itu dimulai dari konflik hingga kontrol diri. Seperti dalam karya ini ketika menabrakkan dan menyatukan warna, komposisi dari jas hujan menjadi bentuk

yang baru atau sering disebut deformasi. Juga gesture figure yang menceritakan tentang bagaimana setiap peristiwa dilalui.

1. Prapenciptaan

Penulis menggunakan gaya surealisme dan terinspirasi oleh karya Rene Margritte karena komposisinya.



Gb. 1. salah satu karya Rene Magritte
(Sumber: <https://artwizard.eu/Rene-Magritte.-The-talented-Surrealist-forger...-ar-35>, diakses tanggal 02 februari 2020, pukul 14.28 WIB)

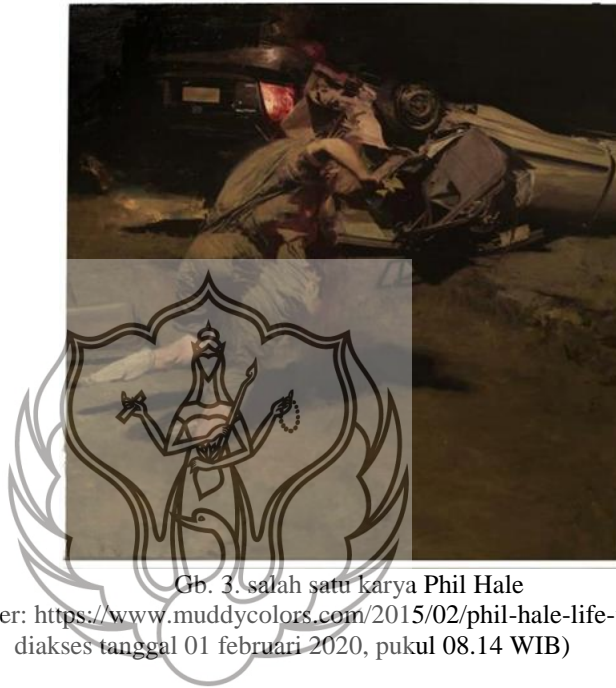
Penulis juga terinspirasi dari karya kubisme Pablo Picasso karena destruksi bentuknya yang unik.



Gb. 2. salah satu karya Pablo Picasso

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Guernica> diakses tanggal 23 Juni 2021, pukul 09.34 WIB)

Selain terinspirasi oleh Rene Magritte dan Pablo Picasso penulis juga terinspirasi dari karya abstract figurative Phil Hale karena “kesunyian” di dalam lukisannya.



Gb. 3. salah satu karya Phil Hale

(Sumber: <https://www.muddycolors.com/2015/02/phil-hale-life-wants-to-live/>, diakses tanggal 01 februari 2020, pukul 08.14 WIB)

Selain itu penulis juga memiliki pengalaman estetis terhadap jas hujan yang dijadikan salah satu simbol yang dituangkan dalam lukisan.



Gb. 4. Jas hujan

Sumber: dokumentasi penulis

Penulis mengimajinasikan dan mendeformasi bentuk dari jas hujan tersebut menjadi bentuk baru yang unik. Bentuk yang dimaksud dalam karya ini bentuk objek yang dipergunakan sebagai bahasa simbol dalam memvisualkan dan mempertegas ide atau gagasan.

Deformasi dalam buku Diksi Rupa karya Mikke Susanto (2011: 98):

“Deformasi yaitu perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Deformasi diciptakan dengan cara: stilisasi (penggayaan), destruksi (perusakan), simplifikasi (penyederhanaan), dan distorsi (pembiasan)”.

Figure juga termasuk salah satu simbol yang hadir, figure yang dimaksudkan oleh penulis adalah orang yang melakukan kontrol diri dari segala emosi yang ada. Penggunaan warna dalam karya memberikan pengaruh besar pada karya. Warna mempunyai beberapa fungsi yang dapat mendukung karakter objek dan tema yang diangkat. Warna yang digunakan dalam lukisan ini adalah warna komplementer atau dengan kata lain warna yang kontras. Warna kontras sendiri penulis susun sedemikian rupa hingga membentuk transisi yang harmoni.

2. Penciptaan

Dibawah ini terdapat berbagai alat dan bahan yang memiliki peran penting dalam mewujudkan karya seni lukis, diantaranya sebagai berikut:

A. Bahan

- a. Cat**
- b. Kanvas**
- c. Kayu Spanram**

B. Alat

- a. Kuas**
- b. Palet**
- c. Tempat cuci kuas**

d. Guntacker

e. Lap

C. Teknik

Setiap pencipta karya seni memiliki tekniknya masing-masing dalam mewujudkan gagasannya. Adapun teknik yang digunakan antara lain plakat/Opaque.

D. Tahap Perwujudan

Dalam buku David Campbell, Ph.D yang berjudul Mengembangkan Kreativitas (1986: 18):

Tahap-tahap kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Persiapan (Preparation)

Dalam tahap ini penulis juga menyiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam proses melukis. Alat dan bahan yang dibutuhkan berupa kanvas, cat, kuas, palet, kain lap, cat semprot dan berbagai alat pendukung lainnya. Dan dimana ketika dalam keadaan tekanan konflik pada diri waktu terkena penyakit psikologi atau kubangan emosi yang tak terkendali. Selain menyiapkan alat dan bahan, menenangkan diri dengan berbagai cara diantaranya tetap berpikir positif, tetap konsentrasi, fokus, tidak panik dan berserah diri kepada NYA. (Allah SWT).

2. Konsentrasi

Ini merupakan tahap ini terdapat proses pencarian ide serta objek-objek yang menarik untuk diamati serta mampu menginspirasi dalam segi visual.

3. Inkubasi

Pembuatan sketsa

4. Iluminasi

Pada tahap ini penulis mendapatkan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja dan jawaban baru yang terdiri dari:

- a. Memindahkan sketsa ke bidang kanvas
- b. Pemberian warna
- c. Tahap pendetailan
- d. Finishing

5. Verifikasi/ produksi

- a. Konsultasi Karya
- b. Pelapisan Varnish

3. Pascapenciptaan

Setiap karya seni yang diciptakan merupakan cerminan dari pengalaman pribadi dalam berbagai fenomena baik di dalam maupun di luar diri seseorang seniman. Dalam terjadinya proses ini, akan timbul respons dari setiap gejala yang berada disekitar hingga timbul keinginan untuk menciptakansuatu karya yang berfungsi sebagai media ungkapan ekspresi atau bisa juga sebagai penanda peristiwa yang terjadi dimasanya. Ungkapan tersebut diolah berdasarkan kepekaan secara pribadi yang akan dibagikan kepada publik.

Keseluruhan karya tugas akhir ini merupakan bentuk dari kontrol diri meliputi pengendalian emosi, pikiran yang positif dan kesehatan psikis. Dengan mengekspresikan emosi yang ada ketika mendapatkan tekanan, penulis dapat mengubah emosi negatif kearah positif dan karya seni dengan tema kontrol diri. Karya yang dihadirkan bersifat surealis lalu diimajinasikan dan di deformasi sedemikian rupa menjadi bentuk-bentuk yang unik pada lukisan.

D. Deskripsi Karya

1. Konflik

Karya ini adalah seri awal dari “kontrol diri” dimana karya kontrol diri memiliki 4 seri. Fase pertama ini tentang awal mula konflik. Tidak adanya pengendalian terhadap emosi, sehingga menimbulkan kegelisahan dan ketakutan yang bersumber dari pikiran.

Dalam karya ini penulis mendestruksi bentuk dan komposisi juga warna yang saling bertabrakan dan suram. Penulis menggunakan teknik opaque bertujuan untuk memberikan warna yang matang dan padat.



Gb. 17, Bagus Nur Rohim, Konflik, 2020

cat minyak pada kanvas, 130x150 cm (sumber: dokumentasi penulis)

2. *Karena Lamunan*

Karya ini mengidentifikasi masalah yang terjadi dan apa yang terjadi. Yang digambarkan dengan seseorang yang duduk disudut, dengan emosi yang menyelimuti tak terkendali lalu karena lamunan membuat seseorang terjatuh dalam permasalahan yang tak kunjung usai. Teknik yang digunakan opaque dan warna warna yang cerah.



Gb. 18. Bagus Nur Rohim, Karena Lamunan, 2021
cat minyak pada kanvas, 130x150 cm (sumber: dokumentasi penulis)

3. *Ketenangan*

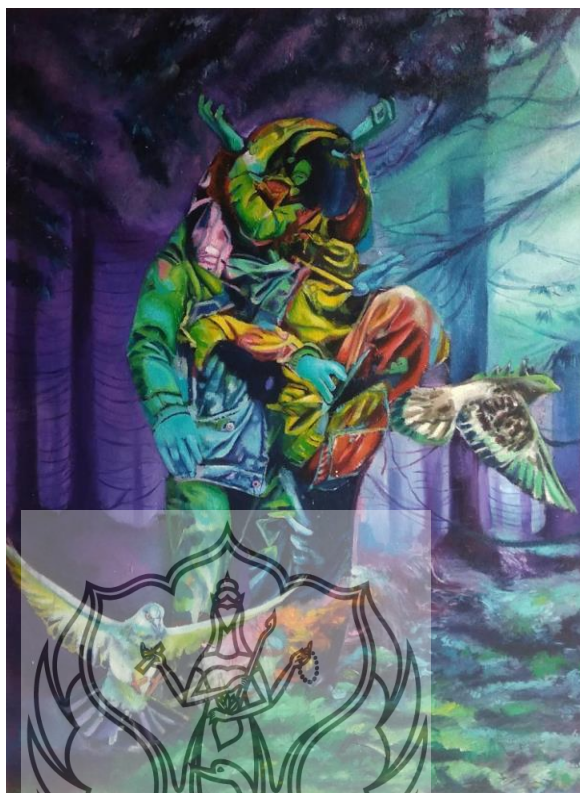
Dalam karya ini adalah seri awal “ Menghadapi “ ketenangan adalah senjata untuk menguasai diri dari emosi yang tidak terkendali, ketenangan akan teruji dan muncul ketika konflik dan tekanan berdatangan. Di balik tembok seseorang duduk menantang dirinya untuk menguasai emosi.



Gb. 19, Bagus Nur Rohim, Ketenangan, 2021
cat minyak & akrilik pada kanvas, 130x150 cm (sumber: dokumentasi penulis)

4. Perjalanan

Karya ini adalah seri terakhir dari seri “ Adaptasi ” yaitu ini semua tentang perjalanan hidup yang harus di lalui dalam menghadapi sebuah proses dari keterpurukan yang terjadi. Suasana surealis di tengah hutan dan seseorang yang berjalan keluar dari hutan tersebut.

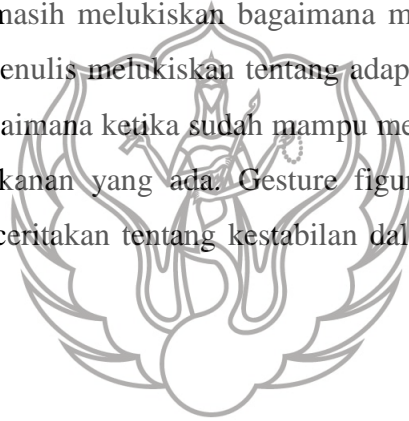


Gb. 20, Bagus Nur Rohim, Perjalanan, 2019
cat minyak pada kanvas, 120x150 cm (sumber: dokumentasi penulis

E. Simpulan

Dalam melakukan kontrol diri membutuhkan proses yang panjang. Dimulai dari menahan luapan emosi, proses refleksi diri, mencegah tindakan destruktif, penurunan ego hingga pengarahannya ke tindakan positif. Karya seni yang dibuat penulis merupakan sebuah rangkaian yang berseri dari interpretasi konflik yang dihadapi hingga manajemen konflik dan berakhir dengan kontrol diri. Dalam karya seri yang pertama penulis mendeskripsikan awal mula terjadinya konflik hingga menyerang aspek psikologis seperti kondisi tertekan, mental ilnes, hingga depresi dan di lukiskan dalam gesture figur yang bergelut dengan emosinya. Bentuk-bentuk emosi itu dari warna, komposisi, dan bentuk yang ditabrakan dan di satukan dari jas hujan menjadi bentuk baru layaknya konflik dalam diri ketika dalam kondisi terkena penyakit psikologi. Di seri ke dua penulis

menggambarkan identifikasi masalah. Dalam karya ini melukiskan ketika sudah mampu memberikan ruang pada dirinya lalu mencoba untuk mencari sumber permasalahan yang terjadi dan mencoba mencari solusinya. Yang membedakan karya disini adalah bagaimana setiap peristiwa yang terjadi dari gesture figur yang dilukiskan menceritakan bagaimana dirinya melawan emosi dan pikirannya untuk mencari sumber permasalahan yang terjadi. Di seri yang ketiga penulis memfokuskan pada menghadapi, ketika sumber permasalahan sudah terbaca dan solusi sudah ditemukan hal atau tindakan yang harus dilakukan adalah bagaimana cara menghadapinya. Dalam karya ini bentuk-bentuk emosi yang ditabrakan dari visual jas hujan lalu ditambahkan aksentuasi garis dan warna menjadi komposisi atau bentuk yang baru seperti bentuk kestabilan ketika konflik sudah dilalui. Gesture figur disini masih melukiskan bagaimana menghadapi kondisi tersebut. Dan di seri terakhir penulis melukiskan tentang adaptasi. Dimana melalui proses yang panjang dan bagaimana ketika sudah mampu menyesuaikan diri dan mampu mengatasi tekanan-tekanan yang ada. Gesture figur dan bentuk-bentuk emosi yang dilukiskan menceritakan tentang kestabilan dalam diri yang dicapai ketika konflik sudah teratasi.



F. Kepustakaan

Buku:

- Andromeda, Wiliam, Seni Mengatasi Depresi, Yogyakarta: Bright Publisher, 2020
- Campbell, David, Mengembangkan Kreativitas, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Sugono, Dendy, ed., Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Lestari, Sri, Sosiologi Kelas XI, Surakarta: CV Langkah Baru, 2009
- Mariato, M. Dwi, Surealisme Yogyakarta, Yogyakarta: Merapi Rumah Penerbit 2012
- Sabrina, Claudia, Seni Mengendalikan Emosi, Yogyakarta: Bright Publisher, 2020
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, Nirmana: Elemen-elemen seni rupa dan desain, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Sobur, Alex, Psikologi Umum, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Sony Kartika, Dharsono, Seni Rupa Modern, Bandung: Rekayasa Sains, 2017
- Sumardjo Jakob, Filsafat Seni, Bandung:ITB,2000
- Sumarna, Modul Sosiologi Program Pembelajaran Paket C, Depok: CV Arya Duta, 2010
- Sunarto dan Suherman, Apresiasi Seni Rupa, Yogyakarta: Tafa Media, 2017
- Susanto, Mike, Diksi Rupa, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011
- Susilo, Heri, Teori Depresi, Yogyakarta: Psikologi Corner, 2019
- Qomariyah, Puji, Sosiologi SMA Kelas: X, XI, XII, Yogyakarta: Intersolusi Pressindo 2008

